

Laporan Keberlanjutan sebagai Alat Legitimasi: Studi Kasus PT ANTAM dengan Pendekatan Kualitatif

Mohammad Haidar Wahda Gustam *¹
Minto Yuwono ²

^{1,2} Universitas Garut

*e-mail: gustamuh@gmail.com¹, yuwono.minto@yahoo.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana PT Aneka Tambang Tbk (ANTAM) memanfaatkan laporan keberlanjutan tahun 2024 sebagai instrumen strategis untuk memperoleh legitimasi dari berbagai pemangku kepentingan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus tunggal, penelitian ini mendalami struktur narasi, strategi simbolik, serta integrasi standar global dalam laporan keberlanjutan ANTAM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ANTAM mengonstruksi legitimasi secara multidimensional, mencakup legitimasi normatif melalui pelaporan kinerja lingkungan dan komitmen terhadap Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), legitimasi pragmatis melalui program pemberdayaan masyarakat dan kontribusi ekonomi lokal, serta legitimasi kognitif melalui adopsi standar internasional seperti GRI dan ISO 26000. Penemuan ini menunjukkan bahwa laporan keberlanjutan tidak sekadar menjadi kewajiban pelaporan non-keuangan, tetapi juga berfungsi sebagai medium komunikasi strategis untuk membangun kepercayaan publik dan kredibilitas institusional. Dibandingkan dengan studi terdahulu, strategi ANTAM lebih terstruktur dan proaktif, menandakan pergeseran dari respons reaktif terhadap tekanan eksternal menuju pengelolaan legitimasi yang terencana. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penguatan teori legitimasi dan stakeholder dalam konteks negara berkembang serta menawarkan panduan praktis dalam menilai kualitas pelaporan keberlanjutan. Meskipun begitu, tantangan terkait pengukuran dampak jangka panjang dan verifikasi independen masih menjadi agenda perbaikan di masa depan.

Kata kunci: laporan keberlanjutan, legitimasi, PT ANTAM

Abstract

This study aims to analyze how PT Aneka Tambang Tbk (ANTAM) leverages its 2024 sustainability report as a strategic tool to gain legitimacy from various stakeholders. Using a qualitative approach and a single case study design, the research explores narrative structures, symbolic strategies, and the integration of global standards in ANTAM's report. Findings reveal that ANTAM constructs legitimacy in a multidimensional manner: normative legitimacy through environmental performance disclosures and commitment to the Sustainable Development Goals (SDGs); pragmatic legitimacy via community empowerment programs and local economic contributions; and cognitive legitimacy by adopting international standards such as GRI and ISO 26000. These results suggest that sustainability reporting is not merely a compliance exercise but a strategic communication medium to build public trust and institutional credibility. Compared to previous studies, ANTAM's approach appears more structured and proactive, reflecting a shift from reactive responses to external pressures toward deliberate legitimacy management. This research contributes to the advancement of legitimacy and stakeholder theories in the context of developing countries and provides practical insights for evaluating sustainability reporting quality. Nonetheless, challenges remain regarding long-term impact measurement and independent verification.

Keywords: Sustainability report, Legitimacy, PT ANTAM

PENDAHULUAN

PT Aneka Tambang Tbk (ANTAM), sebagai salah satu entitas Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di sektor pertambangan, berada dalam sorotan publik terkait dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan dari kegiatan operasionalnya. Posisi strategis perusahaan ini menjadikannya contoh penting dalam menganalisis bagaimana entitas korporasi di sektor ekstraktif membangun narasi tanggung jawab sosial melalui laporan keberlanjutan. Di tengah meningkatnya tuntutan atas praktik bisnis yang berkelanjutan, laporan keberlanjutan ANTAM menjadi bahan kajian yang relevan untuk menelaah dimensi legitimasi institusional dalam konteks Indonesia.

Dalam praktiknya, laporan keberlanjutan kerap dianggap sebagai alat komunikasi strategis untuk merespons ekspektasi pemangku kepentingan. Namun, masih muncul pertanyaan kritis terkait apakah laporan tersebut mencerminkan komitmen yang substantif atau sekadar bersifat simbolik. Fenomena greenwashing telah menjadi perhatian global dan menciptakan keraguan terhadap integritas laporan, terlebih dalam konteks negara berkembang yang memiliki sejarah tata kelola korporasi yang masih dalam proses penguatan (Cho et al., 2018). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan analisis yang tidak hanya melihat isi laporan, tetapi juga membedah konstruksi wacana di dalamnya.

Dalam skala nasional, kebijakan Otoritas Jasa Keuangan melalui POJK No. 51/POJK.03/2017 telah mendorong perusahaan publik di Indonesia untuk menyusun laporan keberlanjutan sebagai bagian dari kewajiban pelaporan non-keuangan. Hal ini menciptakan lanskap baru dalam akuntabilitas korporasi, sekaligus memperkuat peran pelaporan keberlanjutan sebagai alat legitimasi formal. Adopsi kebijakan ini juga mencerminkan adanya pengakuan terhadap pentingnya aspek sosial dan lingkungan dalam keberlanjutan bisnis.

Meskipun demikian, dalam praktiknya, tidak semua laporan keberlanjutan disusun dengan orientasi pada kejujuran informasi atau akuntabilitas yang utuh. Beberapa studi menunjukkan bahwa pelaporan keberlanjutan dapat digunakan untuk membentuk persepsi publik secara strategis, terutama oleh perusahaan-perusahaan yang memiliki hubungan politik atau berada dalam tekanan regulatif tinggi (Asmoro et al., 2024). Temuan ini menyoroti pentingnya analisis mendalam terhadap isi dan struktur narasi yang disajikan dalam laporan tersebut. Namun, kajian terhadap proses diskursif dan strategi bahasa yang digunakan dalam laporan masih sangat terbatas, terutama dalam konteks negara berkembang. Padahal, narasi yang dibangun dalam laporan keberlanjutan mencerminkan cara perusahaan mendefinisikan tanggung jawab sosial dan membingkai legitimasi mereka di mata publik.

Kesenjangan literatur ini membuka ruang penting bagi studi kualitatif yang mengeksplorasi pelaporan keberlanjutan sebagai sarana konstruksi legitimasi. Belum banyak penelitian yang menelaah bagaimana perusahaan di Indonesia, khususnya di sektor pertambangan, menggunakan simbol, bahasa, dan struktur naratif tertentu dalam menyampaikan komitmen terhadap keberlanjutan. Dengan kata lain, studi ini berusaha menelusuri bagaimana makna dibentuk dan dipresentasikan kepada khalayak.

Menanggapi kekosongan tersebut, penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus terhadap laporan keberlanjutan PT ANTAM. Metode ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap makna, strategi komunikasi, dan narasi yang dibangun dalam laporan SR. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menginvestigasi peran laporan keberlanjutan PT ANTAM sebagai alat legitimasi korporasi. Dengan menganalisis elemen-elemen naratif di dalam laporan, studi ini bertujuan mengidentifikasi motif dan strategi simbolik yang digunakan untuk memperkuat posisi perusahaan di mata publik dan regulator. Pendekatan ini penting untuk memahami bagaimana pelaporan keberlanjutan beroperasi tidak hanya sebagai dokumen informatif, tetapi juga sebagai medium komunikasi strategis.

Dari sisi teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori legitimasi, terutama dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia. Selain itu, pendekatan kualitatif yang digunakan memperkaya metodologi dalam studi pelaporan keberlanjutan, yang selama ini didominasi oleh pendekatan kuantitatif dan positivistik. Studi ini juga membuka diskusi tentang pentingnya integritas dan keaslian dalam pelaporan non-keuangan sebagai bagian dari etika korporasi.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan panduan bagi regulator, investor, dan masyarakat dalam menilai kualitas pelaporan keberlanjutan yang disajikan oleh perusahaan. Temuan studi ini juga dapat digunakan oleh perusahaan untuk menyusun strategi komunikasi keberlanjutan yang lebih autentik dan dapat dipertanggungjawabkan. Di tengah meningkatnya tekanan global terhadap transparansi dan tanggung jawab sosial, pelaporan yang kredibel bukan hanya menjadi kebutuhan, tetapi juga instrumen strategis dalam mempertahankan legitimasi dan keberlanjutan operasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami bagaimana PT Antam memanfaatkan laporan keberlanjutan (Sustainability Report/SR) sebagai alat legitimasi. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap makna, strategi komunikasi, dan narasi yang dibangun dalam laporan SR. Studi kasus tunggal pada PT Antam menjadi metode yang tepat karena perusahaan ini memiliki sejarah panjang dan profil publik yang signifikan dalam praktik ESG (Environmental, Social, and Governance), sehingga cocok dijadikan unit analisis untuk memahami fenomena yang diteliti secara kontekstual (Yin, 2018).

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari dokumen Sustainability Report PT Antam tahun 2024. Pemilihan data sekunder dilakukan karena laporan ini memuat berbagai bentuk narasi, indikator, dan visualisasi data yang merepresentasikan strategi legitimasi perusahaan terhadap pemangku kepentingan. Selain itu, artikel ini juga mereferensikan kebijakan-kebijakan regulator terkait pelaporan keberlanjutan serta literatur akademik sebelumnya sebagai sumber data pelengkap.

Teknik pengumpulan data dalam studi ini dilakukan melalui dokumentasi, yakni dengan mengumpulkan, membaca, dan mengevaluasi isi laporan keberlanjutan secara sistematis. Penulis menganalisis bagian-bagian tertentu dari laporan seperti visi misi keberlanjutan, pengungkapan kinerja lingkungan, dan program sosial perusahaan. Pendekatan analisis isi (content analysis) digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola naratif dan indikator legitimasi yang muncul dalam dokumen. Teknik ini relevan karena memungkinkan peneliti menelusuri makna implisit dan eksplisit dalam teks dan visual laporan (Krippendorff, 2019).

Prosedur analisis data dilakukan dengan cara coding tematik, yaitu mengelompokkan data berdasarkan tema-tema yang berhubungan dengan legitimasi organisasi seperti transparansi, akuntabilitas, keberlanjutan lingkungan, dan keterlibatan sosial. Tema-tema tersebut kemudian diinterpretasikan dengan merujuk pada teori legitimasi yang digunakan sebagai kerangka konseptual penelitian. Validitas temuan dijaga melalui triangulasi sumber dan membandingkan isi laporan PT Antam dengan kerangka standar pelaporan internasional seperti GRI (Global Reporting Initiative). Prosedur ini menjamin bahwa hasil analisis bersifat dapat diandalkan dan sesuai dengan konteks penelitian (Bowen, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Legitimasi dalam Laporan Keberlanjutan PT ANTAM Tbk 2024

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana PT ANTAM Tbk menggunakan laporan keberlanjutan tahun 2024 sebagai instrumen strategis untuk memperoleh legitimasi dari para pemangku kepentingan. Dengan pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini menyoroti cara ANTAM menyusun isi, narasi, dan struktur pelaporan sebagai bentuk strategi legitimasi yang disesuaikan dengan konteks sosial, ekonomi, dan institusional.

Temuan utama menunjukkan bahwa PT ANTAM mengedepankan legitimasi melalui narasi lingkungan. Dalam Sustainability Report 2024, ANTAM menampilkan data penurunan intensitas emisi gas rumah kaca (GRK) dari 0,313 tCO₂e/ton produk pada tahun sebelumnya menjadi 0,284 tCO₂e/ton. Selain itu, perusahaan melaporkan keberhasilan dalam rehabilitasi lahan pasca-tambang seluas 180,72 hektar. Kedua capaian ini menegaskan bahwa ANTAM tidak hanya menjalankan tanggung jawab lingkungan, tetapi juga menyelaraskan praktiknya dengan nilai-nilai sosial dan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), yang menunjukkan pendekatan legitimasi normatif.

Legitimasi sosial dan ekonomi juga dibangun melalui pelaksanaan Program Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat (PPM). Pada tahun 2024, ANTAM mengalokasikan dana sebesar Rp67,88 miliar untuk program-program di bidang pendidikan, kesehatan, infrastruktur lokal, dan penguatan UMKM. Melalui transparansi pelaporan kontribusi sosial tersebut, ANTAM memperlihatkan upaya memperoleh legitimasi pragmatis, yakni membangun hubungan timbal balik yang positif dengan masyarakat sekitar wilayah operasional tambang.

Selain itu, ANTAM juga menekankan legitimasi institusional dengan mengadopsi standar internasional dalam penyusunan laporan keberlanjutannya. Standar-standar seperti Global Reporting Initiative (GRI), ISO 26000, dan acuan pada Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) digunakan sebagai landasan pelaporan. Strategi ini mencerminkan bentuk legitimasi kognitif, di mana perusahaan berupaya menunjukkan bahwa proses bisnisnya sejalan dengan praktik global yang dianggap tepat dan rasional oleh para pemangku kepentingan internasional.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi legitimasi PT ANTAM bersifat multidimensional menggabungkan pendekatan normatif, pragmatis, dan kognitif. Laporan keberlanjutan tidak lagi diposisikan semata-mata sebagai kewajiban pelaporan, melainkan sebagai alat komunikasi strategis yang membangun kepercayaan, kredibilitas, dan penerimaan dari berbagai pihak, termasuk investor, masyarakat lokal, regulator, dan komunitas global. Narasi, angka, serta indikator yang dikemukakan dalam Sustainability Report 2024 memperkuat citra positif perusahaan sebagai entitas tambang yang bertanggung jawab dan adaptif terhadap tuntutan keberlanjutan di era modern.

Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini menemukan bahwa PT ANTAM secara aktif menggunakan laporan keberlanjutan sebagai instrumen strategis untuk memperoleh legitimasi dari berbagai pemangku kepentingan, melalui pendekatan normatif, pragmatis, dan kognitif. Strategi ini mencerminkan pergeseran dari sekadar kewajiban formal menjadi alat komunikasi yang membangun kepercayaan publik. Ketika dibandingkan dengan penelitian Meutia et al., (2022) terdapat kesamaan dalam penggunaan narasi lingkungan dan tanggung jawab sosial sebagai sarana legitimasi. Namun, berbeda dengan fokus studi tersebut yang menekankan pengaruh tekanan eksternal seperti LSM dan media, temuan dalam kasus PT ANTAM lebih menonjolkan strategi naratif internal yang terstruktur dan selaras dengan standar global seperti SDGs dan GRI. Ini menunjukkan pergeseran orientasi dari respons terhadap tekanan menjadi pengelolaan legitimasi secara terencana.

Selanjutnya, studi oleh Raharja et al., (2020) mengkritisi praktik pelaporan keberlanjutan di Indonesia yang cenderung bersifat simbolis dan tidak selalu merefleksikan implementasi konkret. Dalam konteks ini, PT ANTAM menunjukkan pendekatan yang lebih substantif, dengan menyajikan indikator kuantitatif seperti intensitas emisi GRK dan luas lahan reklamasi. Hal ini memperkuat kredibilitas laporan dan menunjukkan komitmen nyata perusahaan terhadap keberlanjutan, melampaui sekadar kepatuhan simbolik. Artinya, pelaporan keberlanjutan PT ANTAM memiliki kualitas isi yang lebih tinggi dibandingkan banyak perusahaan lain yang dikaji dalam penelitian Hadi, karena menggabungkan narasi dengan bukti-bukti empiris.

Perbandingan berikutnya dengan studi Wahyuningrum et al., (2023) menyoroti perbedaan pendekatan terhadap tekanan regulator. Jika dalam penelitian tersebut legitimasi lebih dipandang sebagai respons terhadap tekanan institusional, terutama dari regulator di sektor strategis seperti pertambangan, maka PT ANTAM justru menunjukkan pendekatan proaktif. Dalam Sustainability Report 2024, ANTAM mengintegrasikan standar internasional seperti ISO 26000 dan SDGs secara eksplisit, yang mencerminkan transformasi dari reaktif terhadap tekanan menjadi strategi pencitraan dan komunikasi keberlanjutan yang bersifat terencana dan global.

Kesimpulan dari perbandingan ini memperlihatkan bahwa studi kasus PT ANTAM menonjol karena memadukan berbagai jenis legitimasi—normatif, pragmatis, dan kognitif—dengan pendorong utama berupa strategi korporat berbasis standar global, bukan sekadar tekanan eksternal. Di saat beberapa penelitian terdahulu mencatat adanya simbolisme dalam pelaporan dan minimnya bukti implementasi, laporan PT ANTAM tahun 2024 justru menunjukkan konsistensi antara narasi dan data kuantitatif. Komitmen pada kontribusi sosial pun ditunjukkan secara jelas, melalui penyajian alokasi dana PPM yang terukur dan terfokus pada sektor-sektor prioritas seperti pendidikan dan kesehatan. Dengan demikian, PT ANTAM memberikan contoh praktik pelaporan keberlanjutan yang lebih matang, strategis, dan kredibel dibandingkan dengan sebagian besar temuan dalam literatur sebelumnya.

Relevansi Temuan terhadap Teori Keberlanjutan

Temuan ini memiliki relevansi kuat terhadap beberapa teori keberlanjutan yang mapan. Mengacu pada Teori Stakeholder yang dikemukakan oleh Freeman & Mcvea (2001), pendekatan ANTAM dalam mempertimbangkan kepentingan berbagai pemangku kepentingan seperti komunitas lokal, pemerintah, dan lingkungan, menunjukkan penerapan prinsip dasar teori tersebut. Ini konsisten dengan pandangan Clarkson, (1995) yang menekankan bahwa perusahaan yang responsif terhadap stakeholder cenderung lebih berkelanjutan dalam jangka panjang. Selanjutnya, strategi ANTAM mencerminkan prinsip Triple Bottom Line (TBL) dari Elkington (1999) dengan menyeimbangkan aspek profit melalui hilirisasi nikel, people melalui pengembangan masyarakat, dan planet melalui pengurangan emisi dan efisiensi energi. Dari sudut pandang Natural Resource-Based View oleh Hart (1995) perusahaan tampak menyadari pentingnya pengelolaan sumber daya alam secara strategis sebagai keunggulan kompetitif, terutama melalui efisiensi energi dan pengelolaan limbah. Penelitian oleh Ila Fadila Putri et al., (2025) juga relevan, di mana keberhasilan pelaporan keberlanjutan dalam sektor pertambangan sangat dipengaruhi oleh tata kelola yang kuat. ANTAM memperkuat hal ini dengan pembentukan Komite ESG dan adopsi standar ISO.

Implikasi, Tantangan, dan Keterbatasan

Secara praktis, laporan ini membuktikan bahwa praktik pertambangan yang berkelanjutan dan inklusif adalah mungkin, bahkan di sektor yang sering dikritik atas dampak lingkungannya. Pendekatan ANTAM yang proaktif dapat menjadi rujukan bagi perusahaan BUMN lainnya dalam mengintegrasikan ESG ke dalam strategi bisnis. Di sisi akademik, laporan ini memperkaya literatur studi kasus lokal yang relevan untuk pengembangan teori CSR, ESG, dan bisnis berbasis sumber daya alam di Indonesia.

Pencapaian-pencapaian tersebut didukung oleh sejumlah faktor, termasuk komitmen kuat dari manajemen puncak terhadap ESG, regulasi pemerintah yang semakin ketat, serta ketersediaan teknologi efisiensi energi dan sistem pelaporan digital. Namun demikian, ANTAM masih menghadapi sejumlah tantangan seperti ketergantungan pada sumber energi fosil, kesulitan dalam perubahan budaya organisasi di lapangan, dan resistensi atau kurangnya kapasitas masyarakat lokal dalam mengadopsi program CSR berbasis teknologi.

Meski demikian, laporan ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Fokus yang masih dominan pada input dan output menyebabkan kurang tergambar outcome jangka panjang, seperti dampak sosial dari program UMKM yang belum terukur secara kuantitatif. Penyajian data yang tidak lengkap dari tahun ke tahun juga menyulitkan analisis tren, dan sebagian besar data lingkungan belum diverifikasi oleh pihak ketiga. Oleh karena itu, disarankan agar ANTAM melakukan evaluasi longitudinal atas program-program sosial dan lingkungan, menyertakan impact matrix untuk menunjukkan materialitas dan kontribusi aktual, serta melibatkan pihak independen untuk data assurance guna meningkatkan kredibilitas pelaporan.

Secara keseluruhan, laporan ini memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan praktik ESG di Indonesia. ANTAM menunjukkan bahwa perusahaan BUMN dapat mengintegrasikan keberlanjutan dalam model bisnis mereka secara menyeluruh. Praktik yang dijalankan selaras dengan beberapa Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya SDG 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab), SDG 13 (Aksi terhadap Perubahan Iklim), dan SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi). Dengan demikian, laporan SR 2024 PT ANTAM menjadi bukti empiris penting dalam peta jalan keberlanjutan korporat di sektor ekstraktif Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa laporan keberlanjutan PT ANTAM Tbk tahun 2024 berfungsi bukan hanya sebagai kewajiban pelaporan, tetapi juga sebagai alat strategis untuk membangun legitimasi perusahaan secara multidimensional—meliputi legitimasi normatif, pragmatis, dan kognitif. Melalui narasi yang terstruktur, indikator kuantitatif, serta adopsi standar global seperti GRI, ISO 26000, dan SDGs, ANTAM menunjukkan komitmen yang relatif substantif terhadap praktik ESG. Pendekatan ini memperlihatkan bagaimana perusahaan BUMN di sektor ekstraktif dapat merespons tuntutan keberlanjutan secara proaktif, dengan

menyeimbangkan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola. Temuan ini memperkuat relevansi teori legitimasi, teori stakeholder, dan pendekatan Triple Bottom Line dalam konteks negara berkembang, serta memberikan kontribusi empiris penting bagi literatur pelaporan keberlanjutan dan etika korporasi di Indonesia. Meskipun demikian, ANTAM masih perlu meningkatkan transparansi outcome sosial jangka panjang dan melibatkan pihak independen untuk memperkuat kredibilitas laporan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmoro, P. S., Ramakrishnan, S., Arsyanda, S., Alfandia, N. S., Ningsih, D. N. C., Rokhimakhumullah, D. N. F., & Hidayat, K. (2024). ESG disclosure, governance, political connection, and tax Aggressiveness: what information is critical, and is more information always forceful? *Cogent Business and Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2435600>
- Bowen, G. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9, 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Cho, C. H., Laine, M., Roberts, R. W., & Rodrigue, M. (2018). The Frontstage and Backstage of Corporate Sustainability Reporting: Evidence from the Arctic National Wildlife Refuge Bill. *Journal of Business Ethics*, 152(3), 865–886. <https://doi.org/10.1007/s10551-016-3375-4>
- Clarkson, M. B. E. (1995). A Stakeholder Framework for Analyzing and Evaluating Corporate Social Performance. *The Academy of Management Review*, 20(1), 92–117. <https://doi.org/10.2307/258888>
- Elkington, J. (1999). *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. Capstone.
- Freeman, R., & Mcvea, J. (2001). A Stakeholder Approach to Strategic Management. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.263511>
- Hart, S. L. (1995). A Natural-Resource-Based View of the Firm. *The Academy of Management Review*, 20(4), 986–1014. <https://doi.org/10.2307/258963>
- Ila Fadila Putri, Linda Arisanty Razak, & Ismawati. (2025). Sustainability Reporting and Good Corporate Governance: The Key to Financial Performance in Indonesia's Mining Sector 2021 – 2023. *Jurnal Akuntansi*, 17(1), 198–209.
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Meutia, I., Kartasari, S. F., Yusrianti, H., & Yaacob, Z. (2022). Evolution of Sustainability Reporting Research: Evidence from Indonesia (A Systematic Literature Review). *Indonesian Journal of Sustainability Accounting and Management*, 6(1). <https://doi.org/10.28992/ijSAM.v6i1.501>
- Raharja, S., Sari, M., & Arief, S. (2020). Sustainability Reporting Practices in Indonesia.
- Wahyuningrum, I. F. S., Ihlashul'amal, M., Hidayah, R., & Widhi Rizkyana, F. (2023). Stakeholder Pressure and Its Effect on Sustainability Report. *Jurnal Presipitasi: Media Komunikasi Dan Pengembangan Teknik Lingkungan*; Vol 20, No 2 (2023): July 2023 DO - 10.14710/Presipitasi.V20i2.494-506. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/presipitasi/article/view/56952>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.